

## Analisis Kemampuan Mahasiswa Tiongkok Program BIPA dalam Pemaknaan Semantik Level B2 melalui Tes

*Analysis of Chinese Students' Ability in the BIPA Program in Level B2 Semantic Interpretation through Tests*

Irma Maharani<sup>1</sup>, Novia Rahmadani<sup>2</sup>, Elsa Meyrlinna<sup>3</sup>, Azhara Nurizkya<sup>4\*</sup>, Nia Budiana<sup>5</sup>,  
Dany Ardhian<sup>6</sup>

Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Cultural Sciences, Brawijaya University, Malang,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Corresponding author: [azharanurizkya@student.ub.ac.id](mailto:azharanurizkya@student.ub.ac.id)

**History:** Submitted: December 19, 2025 Revised: April 6, 2026 Accepted: April 13, 2026 Published: April 29, 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemaknaan semantik tingkat B2 pada mahasiswa Tiongkok dalam program BIPA. Fokus kajian meliputi tiga aspek utama, yaitu pemahaman makna kontekstual, kemampuan kategorisasi semantik, serta penguasaan relasi leksikal seperti sinonim, antonim, hipernimi, dan hiponimi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen tes terstruktur (17 butir soal) dan wawancara mendalam terhadap peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA level B2 telah mampu memahami relasi makna leksikal secara kontekstual, mengelompokkan kata ke dalam kategori semantik yang tepat, serta menafsirkan makna inferensial berdasarkan petunjuk dalam wacana. Namun, ditemukan pula pola kesalahan yang terutama bersumber dari interferensi bahasa ibu (Mandarin) dan terbatasnya paparan input kontekstual autentik. (L1) Hal ini memperkuat pandangan bahwa interferensi semantik dari bahasa pertama dapat menyebabkan pemahaman yang literal dan tidak akurat, terutama pada ungkapan kiasan atau idiomatik. (L2) Data kualitatif dari wawancara memperkuat temuan bahwa strategi pembelajaran berbasis konteks dan interaksi dengan penutur asli berperan penting dalam meningkatkan kedalaman pemahaman semantik. Implikasi pedagogis dari penelitian ini menekankan perlunya pengembangan materi dan strategi pengajaran BIPA yang lebih kontekstual serta integratif, guna mengurangi interferensi semantik dan mendukung pencapaian kompetensi komunikatif yang lebih tinggi bagi penutur Mandarin (L1) sebagaimana ditekankan pula oleh Pastini (2025) dan Chen (2023) tentang pentingnya integrasi konteks dan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa. (L2)

**Kata Kunci:** BIPA, interferensi bahasa ibu, konteks wacana, pemaknaan semantik, pembelajaran kontekstual

### Abstract

This study aims to analyze the B2-level semantic comprehension abilities of Chinese students in the BIPA program. The focus of the study covers three main aspects, namely contextual meaning comprehension, semantic categorization abilities, and mastery of lexical relations such as synonyms, antonyms, hypernyms, and hyponyms. The method used is a descriptive qualitative approach with structured test instruments (17 questions) and in-depth interviews with participants. The results show that BIPA students at the B2 level are able to understand lexical meaning relations contextually, group words into appropriate semantic categories, and interpret inferential meanings based on clues in the discourse. However, a pattern of errors was also found that mainly originated from interference from the mother tongue (Mandarin) and limited exposure to authentic contextual input. (L1) This reinforces the view that semantic interference from the first language can lead to literal and inaccurate understanding, especially of figurative or idiomatic expressions. (L2) Qualitative data from interviews reinforce the finding that context-based learning strategies and interaction with native speakers play an important role in improving the depth of semantic comprehension. The pedagogical implications of this study emphasize the need to develop more contextual and integrative BIPA teaching materials and strategies in order to reduce semantic interference and support the achievement of higher communicative competence for Mandarin speakers (L1), as also emphasized by Pastini (2025) and Chen (2023) regarding the importance of integrating context and cross-cultural elements in language learning. (L2)

**Keywords:** BIPA, contextual learning, discourse context, mother tongue interference, semantic interpretation

## PENDAHULUAN

Proses produksi bahasa diawali dengan penentuan gagasan yang akan disampaikan. Proses itu disebut dengan representasi semantika atau *lexical retrieval*. Kata dapat di-*retrieve* dengan memanfaatkan dua informasi, yaitu informasi makna dan informasi bunyi. Penutur harus me-*retrieve* kata yang mengandung makna yang tepat dan sesuai dengan struktur kalimat yang dihasilkan Fernandez & Cairns 2011 (dalam Pangesti & Prihatini, 2020). Seiring perkembangan waktu, minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di kawasan Asia-Pasifik. Meningkatnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia, karena Indonesia mempunyai penduduk yang besar, letak yang strategis,



kekayaan alam, dan kekayaan budaya (Astheria & Nofitasari, 2023). Fenomena ini mendorong berkembangnya program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara, termasuk di Tiongkok. Kompetensi semantik, merupakan kemampuan memahami dan menghubungkan makna kata dalam konteks, merupakan pilar krusial dalam penguasaan bahasa asing termasuk BIPA, di mana pendekatan kontekstual dan penguasaan hubungan leksikal seperti sinonim dan antonim sangat penting untuk mengatasi interferensi bahasa ibu dan mencapai pemahaman yang autentik (Rumindah dkk., 2025). Kajian semantik membahas makna dalam satuan bahasa yang meliputi jenis makna, medan makna, relasi makna, komponen makna, dan perubahan makna (Masfufah & Marwan, 2024). Tantangan ini khususnya nyata pada pembelajar BIPA berbahasa ibu Mandarin yang menghadapi kesulitan unik yang melampaui aspek gramatikal, mencakup pemahaman makna kontekstual, kategorisasi konsep, dan relasi leksikal, akibat perbedaan mendasar dalam sistem semantik, struktur sintaksis, klasifikasi konsep, dan latar budaya antara kedua bahasa. Fenomena interferensi semantik dari bahasa pertama (L1) ke bahasa target (L2) ini dapat menghasilkan pemahaman yang literal dan tidak akurat, khususnya pada ungkapan kiasan atau idiomatik, karena koneksi bentuk-makna dalam L2 belum terbentuk sepenuhnya. Interferensi terjadi disebabkan karena terjadinya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual (Kinasih, 2020). Oleh karena itu, penguasaan kosakata formal saja tidak menjamin pemahaman yang efektif, sehingga diperlukan pendekatan pengajaran yang berfokus pada analisis semantik dan penggunaan konteks yang autentik untuk mengurangi pengaruh negatif interferensi ini.

Dalam pembelajaran BIPA, fokus yang berlebihan pada tata bahasa dan kosakata terisolasi seringkali mengabaikan aspek semantik dan pragmatik yang krusial untuk komunikasi efektif. Oleh karena itu, materi yang dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing tidak sekadar mengajarkan tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa Indonesia, melainkan perlu memberikan pelajaran terkait budaya Indonesia yang menjadi landasan terbentuknya bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2024). Hal ini penting karena pembelajaran BIPA mencakup pembelajaran keterampilan bahasa dan budaya. Keterampilan bahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang termasuk kosakata dan tata bahasa yang dapat diintegrasikan ke dalam keempat aspek tersebut (Astuti & Bewe, 2020). Terdapat dua pelaksana teknis dalam program BIPA yang langsung bersentuhan dengan pembelajar, yaitu pengajar dan tutor. Pengajar bertugas pada kegiatan belajar-mengajar di kelas, sedangkan tutor fokus pada kegiatan di luar kelas untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan pembelajar di dalam kelas (Nugroho, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan seimbang yang mengintegrasikan pengajaran struktur bahasa dengan penggunaan konteks otentik dan berbasis tugas untuk membangun pemahaman makna yang lebih mendalam (Pastini, 2025). Riset menunjukkan celah antara pengetahuan leksikal dan penerapannya pada pembelajar bahasa asing, yang tercermin dari pola kesalahan seperti kesulitan membedakan verba mirip (mengemudikan vs. mengendarai) dan kecenderungan menggeneralisasi sinonim secara berlebihan, sering kali akibat interferensi terjemahan literal dari bahasa pertama (L1) (Chernovaty, 2022). Untuk itu, pendekatan pengajaran yang menekankan pemahaman kontekstual dan nuansa makna diperlukan guna menjembatani celah ini serta mengurangi ketergantungan pada L1 dalam pemilihan kata. Interferensi semantik lintas budaya yang tidak teridentifikasi dapat menghambat pengembangan kompetensi komunikatif tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan lintas budaya dan pembelajaran berbasis masalah ke dalam kurikulum diperlukan untuk

mengatasi hambatan ini dan membekali siswa dengan keterampilan berinteraksi efektif di lingkungan global (Chen, 2023).

Landasan teoretis penelitian ini adalah Semantik Leksikal dan Analisis Kontrastif, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap mekanisme interferensi semantik-sintaksis dari bahasa ibu ke bahasa target (L1 ke L2) sebagai tantangan utama pembelajaran bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran bahasa asing, mengintegrasikan budaya dan bahasa target merupakan salah satu pendekatan pengajaran bahasa asing (Fadillah dkk., 2024). Oleh karena itu, analisis komprehensif terhadap perbedaan struktur dan makna leksikal antarbahasa diperlukan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif guna mengurangi kesenjangan pengetahuan dan kesalahan penerapan (Mahmud, 2017). Konsep hiponimi, sinonimi, dan antonimi berfungsi sebagai kerangka untuk menganalisis struktur mental leksikon pembelajar, menggambarkan bagaimana kosakata diorganisasi dan diproses secara semantis, di mana pengajaran yang secara strategis mengintegrasikan hubungan leksikal ini dapat mempercepat pemahaman, memperkaya kedalaman kosakata, dan mengurangi kebingungan dalam penggunaan bahasa baru. Teori Pemerolehan Semantik Kedua (Jiang, 2004) menegaskan bahwa representasi mental bahasa pertama (L1) berperan sebagai kerangka kritis dalam pembentukan pengetahuan leksikal dan pemetaan bentuk-makna dalam bahasa kedua (L2), yang dapat menghasilkan transfer positif maupun negatif, sehingga pemahaman atas dinamika ini penting untuk merancang pengajaran semantik L2 yang efektif, khususnya dalam mengantisipasi interferensi pada pemilihan kata akibat kemiripan semantik parsial antara L1 dan L2.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan dan pencapaian semantik mahasiswa BIPA tingkat B2 yang berbahasa ibu Mandarin, dengan menggunakan instrumen tes kemampuan semantik terstruktur (soal 1-17) untuk mengukur tiga aspek, yakni (a) pemahaman makna kontekstual, (b) kemampuan kategorisasi semantik, dan (c) pemahaman relasi makna leksikal (sinonimi, antonimi, dan padanan verba), serta dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk menggali proses kognitif dan kesulitan subjektif peserta.

Pengkajian mengenai pengembangan bahan ajar BIPA berbasis multikulturalisme pernah dilakukan oleh Budiana dkk., (2018) yang berfokus pada perancangan buku teks bagi penutur asing tingkat pemula dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk mendukung pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengkajian mengenai strategi pembelajaran interaktif dan berbasis konteks dalam pemerolehan makna pernah dilakukan oleh (Nurhamidah dkk., 2024) yang berfokus pada pentingnya pendekatan tersebut untuk meningkatkan pemahaman makna dan kosakata dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam konteks BIPA. Pengkajian mengenai kesalahan leksikal dalam akuisisi bahasa kedua pernah dilakukan oleh Jiang (2004) yang mendemonstrasikan bahwa kesalahan leksikal dapat dikategorikan berdasarkan jenis relasi makna, seperti sinonim, antonim, dan hiponim.

Penelitian-penelitian sebelumnya bersifat teoretis-konseptual pada bidang pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan analisis kesalahan leksikal. Penelitian ini lebih komprehensif karena memetakan dan mengkategorikan kesalahan semantik pembelajar BIPA penutur Mandarin berdasarkan relasi makna (sinonim, antonim, hipernim, dan hiponim) sekaligus mengintegrasikan data kualitatif dari wawancara untuk memahami proses kognitif di balik kesalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemaknaan semantik mahasiswa Tiongkok program BIPA level B2 melalui tes terstruktur, mengidentifikasi pola kesalahan yang dominan beserta sumbernya, serta merumuskan implikasi pedagogis untuk

pengembangan materi dan strategi pengajaran BIPA yang lebih kontekstual dan integratif bagi penutur Mandarin.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan sekaligus tujuan yang hendak dicapai. Secara spesifik, kajian ini bermaksud untuk menjawab empat pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana profil kompetensi semantik, yang meliputi pemahaman makna kontekstual, kemampuan kategorisasi semantik, dan penguasaan relasi makna leksikal, pada mahasiswa BIPA pemula-menengah penutur bahasa Mandarin? (2) Pola kesalahan apa yang dominan muncul dalam setiap aspek kompetensi semantik tersebut, dan apa sumber utamanya, apakah berasal dari interferensi L1 (Mandarin), kurangnya paparan input kontekstual, atau kompleksitas internal bahasa Indonesia? (3) Bagaimana data kualitatif dari wawancara dapat menginterpretasi dan melengkapi temuan kuantitatif tes untuk memberikan pemahaman holistik tentang strategi dan kendala pemaknaan? (4) Implikasi pedagogis apa yang dapat dirumuskan untuk pengembangan materi dan strategi pengajaran semantik BIPA yang lebih efektif bagi penutur Mandarin? Dengan demikian, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memetakan profil kompetensi semantik mahasiswa BIPA pemula-menengah penutur Mandarin, yang secara spesifik diarahkan untuk menganalisis capaian dan pola kesalahan, mengidentifikasi sumber kesalahan, menginterpretasi data secara integratif, serta merumuskan implikasi pedagogis yang relevan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan bimbingan dari pengajar agar mahasiswa dapat menguasai dan memahami kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Tujuannya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam mempelajari bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis (Kusma, 2018)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memetakan dan menganalisis kompetensi semantik mahasiswa asal Tiongkok yang belajar dalam program BIPA tingkat menengah hingga lanjut di Universitas Brawijaya. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tingkat kemahiran bahasa dan ketersediaan untuk berpartisipasi dalam tes dan wawancara mendalam. Instrumen utama terdiri dari Tes Pemaknaan Semantik yang terdiri dari 17 butir soal terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) pemaknaan berbasis konteks naratif (soal 1–5), (2) penguasaan kategori semantik dan konsep (soal 6–12), serta (3) pemahaman sinonimi, antonimi, dan relasi makna leksikal (soal 13–17). Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali strategi pemahaman, kesulitan kontekstual, dan pengaruh bahasa ibu (Mandarin) dalam proses pemaknaan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengerjaan tes secara individual dan perekaman wawancara yang kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Analisis data dilaksanakan dengan mengelompokkan jawaban tes berdasarkan kategori benar-salah dan jenis kemampuan semantik, mengidentifikasi pola kesalahan seperti literalitas, ketidaktepatan pemilihan verba, dan salah kategorisasi, serta melakukan triangulasi dengan data wawancara untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang sumber dan konteks terjadinya kesalahan. Seluruh prosedur analisis diarahkan untuk menghasilkan deskripsi mendalam yang dapat menjadi dasar perumusan implikasi pedagogis dalam pengajaran semantik BIPA bagi penutur Mandarin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemampuan Memahami Semantik Leksikal Mahasiswa BIPA Level B2**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau sering disingkat dengan BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk orang Indonesia

pada umumnya. Karakteristik pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari faktor dalam diri pembelajar dan faktor di luar pembelajar. Pada faktor dari diri pembelajar, hal yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran BIPA adalah tingkat kemampuan pembelajar (Laksono, 2020). Pembahasan ini membahas hasil wawancara mendalam dengan salah satu responden mahasiswi asing asal China. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswi tersebut mengungkapkan bahwa pada tahap awal pembelajaran bahasa Indonesia, ia mengalami kesulitan khususnya pada pelafalan bunyi /r/ dan menghafalkan tata bahasa. Kesulitan dalam aspek fonologis ini sejalan dengan temuan Lathifah dkk. (2021 dalam Ristyandani dkk., 2024) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara bunyi bahasa tersebut dapat memunculkan kesalahan berbahasa, karena bunyi yang dituturkan oleh pembelajar dapat berbeda dengan bunyi bahasa yang sebenarnya. Namun, dengan adanya bantuan dosen dan interaksi bersama teman-teman penutur asli bahasa Indonesia, kesulitan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Mahasiswi tersebut juga menyampaikan bahwa ia telah mempelajari bahasa Indonesia selama kurang lebih dua setengah tahun, baik di negara asalnya maupun di Indonesia.

Pengalaman belajar yang berbeda memberikan pemahaman pembelajaran bahasa bagi mahasiswi tersebut. Di China, pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa dan kosakata dasar, sementara di Indonesia lebih berfokus pada praktik komunikasi, penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari, dan pemahaman terhadap aksen. Selain aspek pembelajaran, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswi telah memiliki pengetahuan awal mengenal budaya Jawa sebelum datang ke Indonesia, yang diperoleh melalui perkuliahan bahasa Jawa di China yang dilakukan selama 1 semester. Pengetahuan tersebut mempermudah proses adaptasi mahasiswi tersebut dengan budaya selama di Indonesia. Suatu ejaan bahasa turut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat. Karena ejaan yang benar, sebuah kalimat dapat menjadi baku dan karena ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku. Menurut Nasucha, dkk (dalam Inderasari, 2017) menyatakan bahwa kenyataan pemakaian bahasa masih banyak kesalahan bahasa yang di-sebabkan oleh kesalahan penerapan ejaan, terutama tanda baca.

## Kemampuan Memahami Hipernimi-Homonimi Mahasiswa BIPA Level B2

**Tabel 1.** Contoh Soal Semantik Leksikal

No	Bentuk Soal	Pilihan Jawaban	Jawaban Mahasiswi
1.	Setelah pulang sekolah, rumah terasa hangat dan harum. Dari balik pintu, terdengar suara gemericik dari panci. Rupanya, Ibu sedang ... di dapur untuk menyiapkan makan malam spesial.	A. Menyetir B. Memasak C. Mengemudi D. Memanjat	B. Memasak

Berdasarkan contoh soal semantik leksikal yang diberikan kepada mahasiswa BIPA asal Tiongkok pada tingkat B2, dapat diketahui bahwa mahasiswa telah mampu memahami relasi makna leksikal secara kontekstual. Soal yang disajikan dalam bentuk wacana naratif singkat tersebut memuat sejumlah penanda semantis, seperti frasa “rumah terasa hangat dan harum”, “terdengar suara gemericik dari panci”, serta “di dapur untuk menyiapkan makan malam spesial”. Rangkaian unsur leksikal ini membentuk suatu medan makna yang berkaitan erat dengan aktivitas dapur dan proses pengolahan makanan. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal

antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Wijana (2010) menyatakan bahwa ketaksamaan leksikal adalah kegandaan makna yang ditimbulkan karena adanya butir-butir leksikal yang memiliki makna ganda baik karena penerapan pemakaiannya maupun karena hal-hal yang bersifat leksidental. Oleh sebab itu, pilihan jawaban B. memasak merupakan satu-satunya leksem yang secara paradigmatis dan sintagmatis selaras dengan konteks kalimat. Keberhasilan mahasiswa dalam menentukan jawaban yang tepat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami makna kata secara leksikal, tetapi juga mampu menafsirkan keterkaitan makna antarkata dalam satu kesatuan wacana.

Kemampuan mahasiswa BIPA level B2 dalam menjawab soal tersebut mencerminkan penguasaan kompetensi leksikal yang cukup baik, terutama dalam hal pemahaman kolokasi dan asosiasi makna yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata mencakup tidak hanya pengetahuan terhadap arti kata, tetapi juga pemahaman mengenai pola kolokasi serta penggunaan kata dalam konteks tertentu. Dengan demikian, jawaban benar yang diberikan mahasiswa mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing telah membantu mereka menginternalisasi relasi makna leksikal secara fungsional. Oleh karena itu, soal semantik yang disajikan berbasis wacana dapat dinilai efektif untuk mengukur kedalaman pemahaman makna leksikal mahasiswa BIPA, karena menuntut kemampuan penalaran semantis, bukan sekadar mengandalkan hafalan kosakata.

Kemampuan mahasiswa BIPA dalam menafsirkan relasi makna leksikal secara kontekstual menunjukkan bahwa mereka telah melampaui tahap pemahaman makna yang bersifat literal dan mulai mencapai pemahaman makna inferensial. Dalam proses ini, mahasiswa dituntut untuk menyimpulkan makna berdasarkan berbagai petunjuk semantis yang tersebar di dalam wacana, bukan hanya bertumpu pada satu unsur leksikal tertentu. Kondisi tersebut mencerminkan adanya proses berpikir semantis yang aktif, di mana mahasiswa mengintegrasikan pengalaman berbahasa, pengetahuan budaya, serta penguasaan kosakata yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, soal semantik leksikal yang disusun berbasis wacana dapat dinilai efektif untuk mengukur tingkat kedalaman pemahaman makna leksikal mahasiswa BIPA, karena mampu memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengaitkan makna kata dengan konteks penggunaan bahasa yang autentik.

Penerapan soal berbasis wacana dalam pembelajaran dan penilaian semantik leksikal bagi mahasiswa BIPA memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Soal jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi penguasaan kosakata, tetapi juga sebagai media untuk melatih kepekaan semantis mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang wajar dan kontekstual. Dengan menghadirkan konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, pembelajaran kosakata menjadi lebih bermakna serta mendorong mahasiswa untuk memandang bahasa bukan sekadar kumpulan kata yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem makna yang saling berkaitan dalam sebuah wacana utuh.

### **Kemampuan Mahasiswa BIPA Level B2 dalam Memahami Relasi Makna Leksikal**

Di Indonesia, buah-buahan dikategorikan secara umum sebagai bahan pangan manis atau asam yang biasanya dimakan segar, memiliki biji, dan berasal dari tanaman berbunga. Dalam soal tersebut, pilihan jawaban mahasiswa (b: Mangga, Semangka, Anggur, Durian) sepenuhnya berisi contoh buah-buahan yang sangat umum dan dikenal luas di Indonesia. Kata "Semangka" pada jawaban tersebut kemungkinan adalah typo untuk "Semangka", yang merupakan buah populer. Misalnya, banyak orang Indonesia menganggap semangka sebagai buah yang populer, dimana

corak makannya cukup baik dalam berbagai tahapan, dari segar hingga olahan minuman (Premana & Bachri., 2022). Sementara itu, pilihan lain memasukkan sayuran atau umbi-umbian yang dalam konteks Indonesia tidak diklasifikasikan sebagai buah untuk konsumsi segar langsung, misalnya wortel, bayam, stroberi (yang di Indonesia lebih sering dianggap buah, meski dalam botani termasuk buah, namun dalam pilihan c disandingkan dengan sayuran), dan kentang. Mahasiswi tersebut telah menunjukkan pemahaman leksikal yang tepat sesuai dengan kategori kuliner dan budaya Indonesia, di mana buah dibedakan secara jelas dari sayuran berdasarkan penggunaan dan persepsi masyarakat.

Di Cina, klasifikasi buah-buahan juga umumnya mengikuti pengertian kuliner serupa, namun terdapat beberapa perbedaan dalam persepsi terhadap contoh tertentu. Sebagai contoh, stroberi (disebut dalam pilihan c) dalam konteks Cina secara umum dianggap sebagai buah, sama seperti di Indonesia. Namun, ada beberapa bahan seperti tomat atau bagian tanaman lain yang mungkin memiliki ambiguitas kategori. Dalam pilihan soal ini, baik di Indonesia maupun Cina, pilihan b tetap yang paling tepat karena hanya berisi buah-buahan murni tanpa campuran sayuran. Perbedaannya terletak pada pengenalan terhadap buah lokal: durian dan rambutan sangat dikenal di Indonesia sebagai buah ikonik, sementara di China durian juga populer terutama di wilayah selatan, tetapi mungkin tidak seakrab di Indonesia. Namun, secara prinsip kategori, baik mahasiswi dari Indonesia maupun pembelajar BIPA dari Cina di level B2 diharapkan dapat mengidentifikasi bahwa pilihan b adalah satu-satunya yang semua itemnya adalah buah, karena tugas ini menguji relasi makna leksikal dalam kategori, bukan pengetahuan tentang buah spesifik lokal.

Jawaban mahasiswi tersebut tepat karena secara konsisten merefleksikan pemahaman kategori leksikal "buah-buahan" dalam bahasa Indonesia, yang sejalan dengan klasifikasi umum baik di Indonesia maupun China, meskipun terdapat variasi dalam familiaritas terhadap beberapa jenis buah tertentu. Soal ini berhasil menguji kemampuan identifikasi kategori tanpa terpengaruh oleh konteks budaya yang sempit. Pilihan jawaban yang diambil oleh mahasiswi mengungkapkan bahwa dia memahami bahwa klasifikasi buah harus bebas dari campuran sayuran, sebagaimana pengelompokan lainnya dalam budaya kuliner yang ada (Hasbullah dkk., 2021).

**Tabel 2.** Contoh Soal Relasi Makna hipernimi dan hiponimi

No	Bentuk Soal	Pilihan Jawaban	Jawaban Mahasiswi
8.	Ibu berbelanja di pasar buah, ia ingin membeli berbagai buah segar untuk keluarga. Manakah yang termasuk dalam jenis buah-buahan?	A. Apel, Jeruk, Pisang, Wortel B. Mangga, Semangka, Anggur, Durian C. Stoberi, Bayam, Nanas, Melon d. Rambutan, Kentang, Kiwi, Alpukat	B. Mangga, Semangka, Anggur, Durian

Berdasarkan pada Tabel 2, yang merupakan salah satu contoh semantik hipernimi dan hiponimi, jawaban ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengelompokkan kosakata ke dalam kategori yang tepat dan memahami klasifikasi leksikal dengan baik. Makna semantik adalah hubungan antara lambang bahasa dengan yang dilambangkan oleh bahasa. Aminudin (dalam Susanto, 2022) menjelaskan makna semantik berhubungan dengan tanda dan objek. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA level B2 memiliki kemampuan yang baik dalam memahami relasi makna kata, termasuk pengelompokan berdasarkan kategori, pemilihan kata kontekstual

sesuai situasi, serta pemahaman mengenai hipernimi dan hiponimi. Pada tingkat B2, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri dan fleksibel dalam konteks yang beragam, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap kosakata yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sebagai ciri utama pengguna bahasa tingkat lanjutan (Robbani dkk., 2023).

Keberhasilan mereka menjawab seluruh soal dengan benar mengindikasikan penguasaan kosakata dan keterampilan memahami makna dalam konteks situasi sehari-hari yang sudah cukup baik. Dalam mencermati pengelompokan kata berdasarkan kategori, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan kata-kata sesuai dengan kategori tertentu, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa dan berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap struktur leksikal bahasa Indonesia. Misalnya, dalam pengelompokan kata, mahasiswa dapat mengenali perbedaan antara kata benda, kata kerja, dan kata sifat, serta menggunakannya sesuai dengan fungsi gramatikal dalam kalimat (Mulyanie dkk., 2022). Pemilihan kata yang kontekstual sesuai situasi menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan pemilihan kosakata mereka berdasarkan konteks komunikasi yang berbeda, yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami makna dasar kata, tetapi juga nuansa dan konotasi yang mungkin terlibat dalam komunikasi. Keterampilan ini penting dalam konteks akademik di mana mahasiswa harus bisa menyampaikan ide-ide secara jelas dan efektif, serta beradaptasi dengan berbagai audiens yang mungkin berbeda latar belakang dan tujuannya (Zulfadhli dkk., 2023).

Kemampuan mahasiswa BIPA level B2 dalam memahami relasi makna kata, termasuk pengelompokan berdasarkan kategori, pemilihan kata kontekstual, serta pemahaman hipernimi dan hiponimi, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat penguasaan bahasa yang mencukupi untuk berkomunikasi secara efektif di level pendidikan tinggi. Hal ini mencerminkan perkembangan yang positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam konteks akademik yang lebih luas (Nurhamidah dkk., 2024). Hasil analisis menegaskan bahwa mahasiswa BIPA level B2 mampu memahami berbagai relasi makna kata, termasuk pengelompokan berdasarkan kategori, pemilihan kata yang kontekstual sesuai situasi, serta pemahaman hipernimi dan hiponimi, di mana keberhasilan mereka menjawab seluruh soal dengan benar mengindikasikan penguasaan kosakata dan keterampilan memahami makna dalam konteks situasi sehari-hari yang sudah cukup baik.

### **Kemampuan Memahami Relasi Makna Leksikal Mahasiswa BIPA Level B2**

**Tabel 3.** Contoh Soal Relasi Makna

No	Bentuk Soal	Pilihan Jawaban	Jawaban Mahasiswa
11.	Kucing, Kuda, dan Kelinci termasuk dalam kelompok ...	A. Tumbuhan B. Hewan C. Buah D. Warna	B. Hewan

Berdasarkan Tabel 3, yang menyajikan salah satu contoh soal relasi makna leksikal berupa hipernimi dan hiponimi. Ketiga mahasiswa tersebut telah menunjukkan bahwa mereka mampu mengelompokkan kosakata ke dalam kategori semantik yang tepat. Pada contoh soal tersebut, mahasiswa berhasil mengidentifikasi bahwa kucing, kuda, dan kelinci berada dalam satu kelompok

hewan. Hal ini menandakan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap hubungan makna antar kata dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis keseluruhan juga menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA level B2 memiliki kemampuan yang baik dalam memahami relasi makna leksikal dan pemilihan kata secara kontekstual sesuai dengan situasi bahasanya.

Menurut Keraf (dalam Niha & Ulfiana, 2023), ketepatan pilihan kata merupakan kemampuan penulis atau pembicara dalam memilih bentuk kata, sehingga dapat tersampaikan dengan baik. Selanjutnya kesalahan pemilihan diksi juga dapat menyebabkan makna yang ditulis atau disampaikan menjadi kurang dipahami dan menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahan dalam pemilihan diksi dapat menimbulkan ketidakjelasan makna dan kesalahpahaman. Kemampuan mahasiswa asing yang dapat menjawab seluruh butir soal dengan tepat menunjukkan bahwa mereka telah mampu menerapkan prinsip ketepatan diksi dalam memahami maupun menafsirkan makna kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswi asing level B2 asal China dalam penelitian ini telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami relasi makna leksikal. Keberhasilan mereka menjawab seluruh soal dengan benar menandakan bahwa pemahaman terhadap sinonimi, antonimi, hipernimi–hiponimi, serta makna kontekstual telah berkembang secara optimal.

## SIMPULAN

Mahasiswa Tiongkok pada program BIPA level B2 telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam pemaknaan semantik, khususnya dalam memahami makna kontekstual, melakukan kategorisasi semantik, serta menguasai relasi leksikal seperti sinonim, antonim, hipernimi, dan hiponimi. Mereka mampu melampaui pemahaman literal dan melakukan inferensi makna berdasarkan petunjuk dalam wacana. Namun, penelitian juga mengidentifikasi adanya pola kesalahan yang terutama bersumber dari interferensi bahasa ibu (Mandarin) dan keterbatasan paparan input kontekstual yang autentik. Temuan kualitatif dari wawancara memperkuat bahwa pembelajaran berbasis konteks dan interaksi dengan penutur asli berperan penting dalam meningkatkan kedalaman pemahaman. Implikasi pedagogis yang dihasilkan menekankan pentingnya pengembangan materi dan strategi pengajaran BIPA yang lebih kontekstual, integratif, serta sensitif terhadap perbedaan semantik lintas bahasa, guna mengurangi interferensi dan mendukung pencapaian kompetensi komunikatif yang lebih tinggi bagi pembelajar penutur Mandarin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyztia Premana, Otong Saeful Bachri, A. P. W. (2022). Klasifikasi jenis mangga apel menggunakan metode k-means klustering. *Jurnal Teknik Indonesia*, 1(September), 16–25.
- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud budaya Indonesia sebagai pemantik motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1).
- Astuti, W., & Bewe, N. (2020). Development of listening learning multimedia based on metacognitive strategies for intermediate Indonesian for speakers of other language (BIPA) learners. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(3), 154–177. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v7i3p154>
- Budiana, N., Indrowaty, S. A., & Ambarastuti, R. D. (2018). Pengembangan buku teks BIPA berbasis multikulturalisme bagi penutur asing tingkat pemula. *Journal of Education Research*, 9(2), 108–122.
- Chen, G. (2023). Enhancing cross-cultural communication skills and cultural sensitivity in EFL

- students: Integrating geoguessr and problem-based learning. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.333716>
- Chernovaty, L. (2022). *Pedagogical grammar as the framework of TEFL research. Part 12. Foreign language acquisition: Mechanical memorization and overgeneralization*. 122–133.
- Didah Nurhamidah, Zainal Rafli, Fathiatty Murtadho, M. R. M. (2024). Psycholinguistic insights into interaction patterns for meaning acquisition in BIPA learning at the university level. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(2), 197–210.
- Elen Inderasari, T. A. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–15.
- Fadillah, A., Budiana, N., & Abadi, M. (2024). *Kresno website : Development of BIPA speaking materials for intermediate level*. 2024, 106–116.
- Fida Pangesti, A. P. (2020). Tip of the tongue dalam ujaran penutur asing bahasa Indonesia: Studi kasus mahasiswa BIPA. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2200>
- Fiqhi Nahdhia Mahmud, R. (2017). Interferensi struktur kalimat bahasa Indonesia dalam struktur kalimat bahasa Mandarin pada karangan naratif mahasiswa sastra Cina Universitas Sumatera Utara (USU). *Metahumaniora*, 7, 354–367.
- Hasbullah, F., Rohim, R., Amin, S. A., & Mansyur, S. H. (2021). Pengelolaan produk higienis dan penerapan e-commerce pada irt ga 'de buahta' di Kota Makassar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 1(1), 69–82.
- Jessie Mulyanie, Rahmawati, Rifna Merisha, Y. (2022). Language attitudes of millennials towards Indonesian. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315315>
- Jiang, N. (2004). Semantic transfer and its implications for vocabulary teaching in a second language. *Modern Language Journal*, 88(3), 416–432. <https://doi.org/10.1111/j.0026-7902.2004.00238.x>
- I Dewa Putu Wijana. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Kusma, E. R. (2018). Kesalahan semantik dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya Volume*, 2, 126–131.
- Kusmiatun, A. (2024). *Perspektif mahasiswa BIPA Tiongkok terhadap budaya Indonesia*. 6, 243–253. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.14770>
- Laksono, P. T. (2020). Pengembangan desain pembelajaran bipa darmasiswa pada pembelajar tingkat mahir rendah. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26.
- Masfufah, F. A., & Marwan, I. (2024). Relasi makna sinonimi dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia: Kajian semantik. *WACANA: Jurnal IBahasa, ISeni, Idan i Pengajaran*, 8(2), 52–69.
- Niha, I. K., & Ulfiana, E. (2023). Analisis kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan tahun pelajaran 2022/2023. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/7539>
- Nira Ahyu Kinasih, A. P. (2020). Interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara talkshow Indonesia Lawyers Club 2020 di TV One. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2).
- Nugroho, H. (2017). Pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial

- (Pembelajar BIPA kelas pemula). *WACANA: Jurnal IBahasa, ISeni, Idan i Pengajaran*, 1(1).
- Nurhamidah, D., & Faznur, L. S. (2023). Penguatan karakter mahasiswa melalui pendidikan bahasa Indonesia terintegrasi. *Journal of Religious Policy*, 1(2), 211-232. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.8>
- Pastini, N. W. (2025). Task-based language teaching enhances Indonesian learning for foreign students through real-world, meaningful, and collaborative language tasks. *Journal of Language, Literature, Social, and Cultural Studies*, 3(3), 344–358.
- Ristyandani, R., Yusuf, R., Budiawan, S., & Kurniawan, L. A. (2024). Kesalahan berbahasa di kelas berbicara BIPA 3 KBRI Moskow 2023. *Journal of Education Research*, 5(1), 765–772.
- Robbani, A. S., Nurdianto, T., Annafiri, A. Z., Haqqy, A. M., & Irfan, I. (2023). Tren penelitian dan tantangan penerapan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) di Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1011—halaman. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.736>
- Rumindah, J. N., Budianti, D., Siswati, E., (n.d.). Contextual approach in Indonesian language learning model for foreign speakers (BIPA) to improve language competence skills. *EEJ: English Education Journal*, 16(December 2024), 14–23.
- Susanto, Gatut. (2022). Proses Morfologis dan Makna Semantik Kosakata Pembelajar, Pebelajar, dan Pemelajar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 35—48. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2454>
- Zulfadhli, M., Anshori, D. S., & Sunendar, D. (2023). Kebijakan pembelajaran MKWK bahasa Indonesia di perguruan tinggi: Implementasi dan tantangannya. *Semantik*, 12(1), 125–140. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p125-140>